

TEORI-TEORI BELAJAR DAN IMPLIKASINYA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA

Idrus Ahmad¹, Idwan Djais²

Institut Sains dan Kependidikan (ISDIK) Kie Raha Maluku Utara
Email. Idrusahmad169@gmail.com

ABSTRAK

Teori-teori belajarlh dianggap telah membuka tabir pembelajaran bahasa, baik bahasa pertama maupun bahasa kedua. Teori-teori belajar dimaksud yang menjadi obyek kajian ini adalah teori Nativisme dipelopori Noam Chomsky, teori Behaviorisme dipelopori Jhon B. Watson, teori Kognitivisme, dan teori Konstruktivisme dipelopori Jean Piaget, sangat berpengaruh dalam pembelajaran bahasa. Dua pandangan teori yang kontroversial dari Amerika, yaitu teori nativisme dan behaviorisme. Teori nativisme berpendapat bahwa penguasaan bahasa bersifat alamiah (nature). Sedangkan teori behaviorisme berpendapat bahwa penguasaan bahasa bersifat “suapan” (nurture). Lain halnya dengan pandangan teori kognitivisme bahwa belajar bahasa sangat ditentukan oleh kemampuan nalar atau berpikir seseorang. Belajar bahasa merupakan proses berpikir secara kompleks dan terus berkembang antara tingkatan kognitif dengan lingkungan bahasanya. Sedangkan teori konstruktivisme berpandangan bahwa belajar bahasa terjadi menurut pola tahapan perkembangan tertentu sesuai umur. Tahapan tersebut meliputi tahapan asimilasi, akomodasi, disquilibrasi, dan equilibrasi. Pembelajaran bahasa harus dibangun secara aktif oleh anak dari pada dijelaskan secara rinci oleh orang lain. Berangkat dari teori dasar tersebut, artikel ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana teori belajar tersebut diimplementasikan dalam pembelajaran bahasa. Diharapkan akan menimbulkan pembelajaran bahasa yang efektif dan mudah dipahami peserta didik yang sedang belajar suatu bahasa.

Kata kunci: Teori belajar, implikasi pembelajaran bahasa

ABSTRACT

Learning theories are considered to have opened the veil on language learning, both first and second languages. The learning theories that are the object of this study are the Nativism theory pioneered by Noam Chomsky, the Behaviorism theory pioneered by John B. Watson, the Cognitivism theory, and the Constructivism theory pioneered by Jean Piaget, which are very influential in language learning. Two controversial theoretical views from America, namely the theory of nativism and behaviorism. Nativism theory argues that language mastery is natural. Meanwhile, behaviorism theory argues that language mastery is "nurture". This is different from the view of cognitivism theory that language learning is largely determined by a person's reasoning or thinking ability. Learning a language is a complex thinking process that continues to develop between cognitive levels and the language environment. Meanwhile, constructivism theory holds that language learning occurs according to a certain pattern of developmental stages according to age. These stages include assimilation, accommodation, disquilibration and equilibration. Language learning must be actively constructed by the child rather than explained in detail by others. Starting from this basic theory, this article aims to explain how this learning theory is implemented in language learning. It is hoped that this will result in language learning that is effective and easy to understand for students who are learning a language.

Keywords: Learning theory, implications for language learning

PENDAHULUAN

Kurikulum merupakan bagian terpenting dari proses pendidikan. Pelaksanaan pendidikan akan berjalan teratur dan sistematis dengan adanya kurikulum. Kurikulum juga berfungsi sebagai sarana untuk mencapai tujuan pendidikan sekaligus menjadi pedoman dalam menjalankan proses belajar mengajar di berbagai jenjang pendidikan (Jeflin & Afriansyah, 2020). Kurikulum menjadi fondasi dan refleksi falsafah hidup bangsa, bagaimana akan membentuk masa depan sebuah peradaban bangsa tergantung dan digambarkan melalui kurikulum pendidikannya. Hendaknya kurikulum bersifat dinamis dan terus berkembang menyesuaikan berbagai perkembangan yang terjadi dengan mengutamakan kebutuhan masyarakat, karena pada dasarnya tujuan pendidikan adalah membentuk manusia yang dapat bermanfaat bagi kehidupan sosial masyarakat.

Mempelajari bahasa terutama bahasa kedua adalah pekerjaan panjang dan kompleks. Seluruh diri manusia terpengaruh ketika berjuang melampaui batas-batas bahasa pertama dan berusaha menggapai sebuah bahasa baru, budaya baru, dan cara baru dalam berpikir, merasakan, dan bertindak. Karena itu, menurut Broun (2008) bahwa komitmen total, keterlibatan total, respons fisik, intelektual, dan emosional total, dibutuhkan demi keberhasilan mengirim dan menerima pesan dalam bahasa kedua.

Sehubungan begitu kompleksnya menggapai sebuah bahasa baru, budaya baru, dan cara baru dalam berpikir, merasakan, dan bertindak, banyaknya teori belajar membantu membuka tabir tentang itu. Teori Behaviorisme, Nativisme, Kognitivisme, dan Konstruktivisme ternyata berpengaruh sangat kuat dalam pembelajaran bahasa, meskipun masih banyak teori belajar yang membantu membuka tabir pembelajaran itu.

Menurut Mc Laughlin dalam (Hadley: 1993: 43), fungsi teori adalah untuk membantu memahami dan mengorganisasi data tentang pengalaman dan memberikan makna yang merujuk dan sesuai. Ellis menyatakan bahwa setiap guru pasti sudah memiliki teori tentang pembelajaran bahasa, tetapi sebagian besar guru tersebut tidak pernah mengungkapkan seperti apa teori itu. Teori mempunyai fungsi yaitu:

1. Mendeskripsikan, menerangkan, menjelaskan tentang fakta. Contohnya fakta bahwa mengapa air laut itu asin.
2. Meramalkan kejadian-kejadian yang akan terjadi berdasarkan teori yang sudah ada.
3. Mengendalikan yaitu mencegah sesuatu supaya tidak terjadi dan mengusahakan supaya terjadi.

Pemikiran para ahli tentang belajar bahasa ini begitu variatif dan menarik. Fungsi pandangan tentang teori- teori dalam pembelajaran adalah untuk membantu kita mengerti dan mengorganisasi data tentang pengalaman dan memberikan makna yang merujuk dan sesuai. Namun sebelum penulis menggambarkan bagaimana implikasi teori-teori tersebut dalam pembelajaran bahasa, berikut secara sistematis digambarkan keempat teori tersebut secara lengkap berikut ini.

1. Teori Behaviorisme

Tokoh aliran ini adalah John B. Watson (1878 – 1958) yang di Amerika dikenal sebagai bapak behaviorisme. Teorinya menekankan perhatian pada aspek yang dirasakan secara langsung pada perilaku berbahasa serta hubungan antara stimulus dan respons pada dunia sekelilingnya. Menurut teori ini, semua perilaku, termasuk tindak balas (respons) ditimbulkan oleh adanya rangsangan (stimulus). Jika rangsangan telah diamati dan diketahui maka gerak balas pun dapat diprediksikan. Watson juga dengan

tegas menolak pengaruh naluri (instinct) dan kesadaran terhadap perilaku. Jadi setiap perilaku dapat dipelajari menurut hubungan stimulus-respons.

Untuk membuktikan kebenaran teorinya, Watson mengadakan eksperimen terhadap Albert, seorang bayi berumur sebelas bulan. Pada mulanya Albert adalah bayi yang gembira dan tidak takut bahkan senang bermain-main dengan tikus putih berbulu halus. Dalam eksperimennya, Watson memulai proses pembiasaannya dengan cara memukul sebatang besi dengan sebuah palu setiap kali Albert mendekati dan ingin memegang tikus putih itu. Akibatnya, tidak lama kemudian Albert menjadi takut terhadap tikus putih juga kelinci putih. Bahkan terhadap semua benda berbulu putih, termasuk jaket dan topeng sinterklas yang berjanggut putih. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pembiasaan dapat mengubah perilaku seseorang secara nyata.

Seorang behavioris menganggap bahwa perilaku berbahasa yang efektif merupakan hasil respons tertentu yang dikuatkan. Respons itu akan menjadi kebiasaan atau terkondisikan, baik respons yang berupa pemahaman atau respons yang berwujud ujaran. Seseorang belajar memahami ujaran dengan mereaksi stimulus secara memadai dan memperoleh penguatan untuk reaksi itu.

Salah satu percobaan yang terkenal untuk membentuk model perilaku berbahasa dari sudut behavioris adalah yang dikemukakan oleh Skinner (1957) dalam verbal behavior. Percobaan Skinner dikenal dengan percobaannya tentang perilaku binatang yang terkenal dengan kotak Skinner. Teori Skinner tentang perilaku verbal merupakan perluasan teorinya tentang belajar yang disebutnya operant conditioning. Konsep ini mengacu pada kondisi ketika manusia atau binatang mengirimkan respons atau operant (ujaran atau sebuah kalimat) tanpa adanya stimulus yang tampak. Operant itu dipertahankan dengan penguatan. Misalnya, jika seorang anak kecil mengatakan minta susu dan orang tuanya memberinya susu, maka operant itu dikuatkan. Dengan perulangan yang terus menerus operant semacam itu akan terkondisikan.

Menurut Skinner, perilaku verbal adalah perilaku yang dikendalikan oleh akibatnya. Bila akibatnya itu hadiah, perilaku itu akan terus dipertahankan. Kekuatan serta frekuensinya akan terus dikembangkan. Bila akibatnya hukuman, atau bila kurang adanya penguatan, perilaku itu akan diperlemah atau pelan-pelan akan disingkirkan.

Sebagai contoh dapat kita saksikan perilaku anak-anak di sekeliling kita. Ada anak kecil menangis meminta es pada ibunya. Tetapi, karena ibunya yakin dan percaya bahwa es itu menggunakan pemanis buatan maka sang ibu tidak meluluskan permintaan anaknya. Sang anak terus menangis. Tetapi sang ibu bersikukuh tidak menuruti permintaannya. Lama kelamaan tangis anak tersebut akan reda dan lain kali tidak akan minta es semacam itu lagi kepada ibunya, apalagi dengan menangis. Seandainya anak itu kemudian dituruti keinginannya oleh ibunya, apa yang terjadi? Pada kesempatan yang lain sang anak akan minta es lagi. Apabila ibunya tidak meluluskannya maka ia akan menangis dan terus menangis sebab dengan menangis ia akan mendapatkan es. Kalau ibunya memberi es lagi maka perbuatan menangis itu dikuatkan. Pada kesempatan lain dia akan menangis manakala ia meminta sesuatu pada ibunya.

Implikasi teori ini ialah bahwa guru harus berhati-hati dalam menentukan jenis hadiah dan hukuman. Guru harus mengetahui benar kesenangan siswanya. Hukuman harus benar-benar sesuatu yang tidak disukai anak, dan sebaliknya hadiah merupakan hal yang sangat disukai anak. Jangan sampai anak diberi hadiah menganggapnya sebagai hukuman atau sebaliknya, apa yang menurut guru adalah hukuman bagi siswa dianggap sebagai hadiah. Contoh, anak yang suka bermain sepakbola, akan menganggap pemberian waktu untuk bermain sepakbola adalah hadiah, sebaliknya,

melarang untuk sementara waktu tidak bermain sepakbola adalah hukuman yang menyakitkan.

Beberapa linguist dan ahli psikologi sependapat bahwa model Skinner tentang perilaku berbahasa dapat diterima secara memadai untuk kapasitas memperoleh bahasa, untuk perkembangan bahasa itu sendiri, untuk hakikat bahasa dan teori makna. Teori yang tak kalah menariknya untuk kita kaji adalah teori pembiasaan klasik dari Pavlov (1848-1936) yang merupakan teori stimulus-respons yang pertama menjadi dasar lahirnya teori-teori stimulus-respons yang lainnya. Pavlov berpendapat bahwa pembelajaran merupakan rangkaian panjang dari respons- respons yang dibiasakan. Menurut teori pembiasaan klasik ini kemampuan seseorang untuk membentuk respons-respons yang dibiasakan berhubungan erat dengan jenis sistem yang digunakan. Teori ini percaya adanya perbedaan- perbedaan yang dibawa sejak lahir dalam kemampuan belajar. Respons yang dibiasakan dapat diperkuat dengan ulangan-ulangan teratur dan intensif. Pavlov tidak percaya dengan pengertian atau pemahaman atau apa yang disebut insight (kecepatan melihat hubungan-hubungan di dalam pikiran). Jadi dapat dikatakan bagi Pavlov respons yang dibiasakan adalah unit dasar pembelajaran yang paling baik.

Teori Pavlov tersebut didukung pula oleh Thorndike (1874-1919) yang menghasilkan teori penghubungan atau dikenal dengan trial and error. Teori ini didasarkan pada sebuah eksperimen yang tak jauh berbeda dengan Pavlov. Thorndike menggunakan kucing sebagai sarana eksperimennya yang berhasil membuka engsel dengan cara dibiasakan dan dihubungkan. Dari hasil eksperimen itu, Thorndike berpendapat bahwa pembelajaran merupakan suatu proses menghubungkan di dalam sistem saraf dan tidak ada hubungannya dengan insight atau pengertian. Yang dihubungkan adalah peristiwa-peristiwa fisik dan mental dalam pembelajaran itu. Yang dimaksud dengan peristiwa fisik adalah segala rangsangan (stimulus) dan gerak balas (respons).

Sedangkan peristiwa mental adalah segala hal yang dirasakan oleh pikiran (akal). Thorndike menemukan hukum latihan (the law of exercise) dan hukum akibat (the law of effect) yang kita kenal sekarang dengan reinforcement atau penguatan. Contoh dalam kehidupan sehari-hari adalah ketika belajar naik sepeda atau dalam belajar bahasa adalah dalam pengucapan kata-kata sulit. Kegagalan yang diulang terus menerus lama-kelamaan akan berhasil.

Upaya lain untuk mendukung teori behaviorisme dalam pemerolehan bahasa dilakukan Osgood (1953). Dia menjelaskan bahwa proses pemerolehan semantik (makna) didasarkan pada teori mediasi atau penengah. Menurutnya, makna merupakan hasil proses pembelajaran dan pengalaman seseorang dan merupakan mediasi untuk melambangkan sesuatu. Makna sebagai proses mediasi pelambang dan merupakan satu bagian yang distingtif dari keseluruhan respons terhadap suatu objek yang dibiasakan pada kata untuk objek itu, atau persepsi untuk objek itu. Osgood telah memperkenalkan konsep sign (tanda atau isyarat) sehubungan dengan makna. Pendapat para ahli psikologi behaviorisme yang menekankan pada observasi empirik dan metode ilmiah hanya dapat menjelaskan keajaiban pemerolehan dan belajar bahasa tapi ranah kajian bahasa yang sangat luas masih tetap tak tersentuh.

2. Teori Nativisme

Pandangan teori nativistik atau mentalistik berbeda dengan pandangan teori behavioristic. Teori nativistik berpendapat bahwa pemerolehan bahasa pada manusia tidak boleh disamakan dengan proses pengenalan yang terjadi pada hewan. Mereka

tidak memandang penting pengaruh lingkungan sekitar. Selama belajar bahasa pertama sedikit demi sedikit manusia akan membuka kemampuan lingualnya yang secara genetis telah terprogramkan. Dengan kata lain, mereka menganggap bahwa bahasa merupakan pemberian biologis. Menurut mereka bahasa terlalu kompleks dan mustahil dapat dipelajari oleh manusia dalam waktu yang relatif singkat lewat proses peniruan sebagaimana keyakinan kaum behavioristik. Jadi beberapa aspek penting yang menyangkut sistem bahasa menurut keyakinan mereka pasti sudah ada dalam diri setiap manusia secara alamiah.

Istilah nativisme dihasilkan dari pernyataan mendasar bahwa pembelajaran bahasa ditentukan oleh bakat. Bahwa setiap manusia dilahirkan sudah memiliki bakat untuk memperoleh dan belajar bahasa. Teori tentang bakat bahasa itu memperoleh dukungan dari berbagai sisi. Eric Lenneberg (1967) membuat proposisi bahwa bahasa itu merupakan perilaku khusus manusia dan bahwa cara pemahaman tertentu, pengkategorian kemampuan, dan mekanisme bahasa yang lain yang berhubungan ditentukan secara biologis.

Chomsky yang merupakan tokoh utama golongan ini mengatakan bahwasannya hanya manusialah satu-satunya makhluk Tuhan yang dapat melakukan komunikasi lewat bahasa verbal. Selain itu bahasa juga sangat kompleks oleh sebab itu tidak mungkin manusia belajar bahasa dari makhluk Tuhan yang lain. Chomsky juga menyatakan bahwa setiap anak yang lahir ke dunia telah memiliki bekal dengan apa yang disebutnya “alat penguasaan bahasa” atau LAD (language Acquisition Device). Dia mengemukakan bahwa belajar bahasa merupakan kompetensi khusus bukan sekedar subset belajar secara umum. Cara berbahasa jauh lebih rumit dari sekedar penetapan stimulus-respon. Selain itu, dia mengatakan bahwa eksistensi bakat bermanfaat untuk menjelaskan rahasia penguasaan bahasa pertama anak dalam waktu singkat, karena adanya LAD. Menurut golongan ini belajar bahasa pada hakikatnya hanyalah proses pengisian kaidah-kaidah atau struktur aturan-aturan bahasa ke dalam LAD yang sudah tersedia secara alamiah pada manusia tersebut.

LAD itu terdiri atas empat bakat bahasa, yakni:

1. Kemampuan untuk membedakan bunyi bahasa dengan bunyi-bunyi yang lain.
2. Kemampuan mengorganisasikan peristiwa bahasa ke dalam variasi yang beragam.
3. Pengetahuan adanya sistem bahasa tertentu yang mungkin dan sistem yang lain yang tidak mungkin

Kemampuan untuk mengevaluasi sistem perkembangan bahasa yang membentuk sistem yang mungkin dengan cara yang paling sederhana dari data kebahasaan yang diperoleh.

Manusia mempunyai bakat untuk terus menerus mengevaluasi sistem bahasanya dan terus menerus mengadakan revisi untuk pada akhirnya menuju bentuk yang berterima di lingkungannya. Chomsky mengemukakan bahwa bahasa anak adalah sistem yang sah dari sistem mereka. Perkembangan bahasa anak bukanlah proses perkembangan sedikit demi sedikit struktur yang salah, bukan dari bahasa tahap pertama yang lebih banyak salahnya ke tahap berikutnya, tetapi bahasa anak pada setiap tahapan itu sistematis dalam arti anak secara terus menerus membentuk hipotesis dengan dasar masukan yang diterimanya dan kemudian mengujinya dalam ujarannya sendiri dan pemahamannya. Selama bahasa anak itu berkembang hipotesis itu terus direvisi, dibentuk lagi atau kadang-kadang dipertahankan.

3. Teori Kognitivisme

Pada tahun 60-an golongan kognitivistik mencoba mengusulkan pendekatan baru dalam studi pemerolehan bahasa. Pendekatan tersebut mereka namakan pendekatan kognitif. Jika pendekatan kaum behavioristik bersifat empiris maka pendekatan yang dianut golongan kognitivistik lebih bersifat rasionalis. Konsep sentral dari pendekatan ini yakni kemampuan berbahasa seseorang berasal dan diperoleh sebagai akibat dari kematangan kognitif sang anak. Mereka beranggapan bahwa bahasa itu distrukturkan atau dikendalikan oleh nalar manusia. Oleh sebab itu perkembangan bahasa harus berlandas pada atau diturunkan dari perkembangan dan perubahan yang lebih mendasar dan lebih umum di dalam kognisi manusia. Dengan demikian urutan-urutan perkembangan kognisi seorang anak akan menentukan urutan-urutan perkembangan bahasa dirinya.

Menurut aliran ini, kegiatan belajar dilakukan karena disebabkan oleh kemampuan menafsirkan peristiwa atau kejadian yang terjadi di dalam lingkungan. Titik awal teori kognitif adalah anggapan terhadap kapasitas kognitif anak dalam menemukan struktur dalam bahasa yang didengar di sekelilingnya. Pemahaman, produksi, komprehensi bahasa pada anak dipandang sebagai hasil dari proses kognitif anak yang secara terus menerus berubah dan berkembang. Jadi stimulus merupakan masukan bagi anak yang berproses dalam otak. Pada otak terjadi mekanisme mental internal yang diatur oleh pengatur kognitif, kemudian keluar sebagai hasil pengolahan kognitif tadi.

Konsep sentral teori kognitif adalah kemampuan berbahasa anak berasal dari kematangan kognitifnya. Proses belajar bahasa secara kognitif merupakan proses berpikir yang kompleks karena menyangkut lapisan bahasa yang terdalam. Lapisan bahasa tersebut meliputi: ingatan, persepsi, pikiran, makna, dan emosi yang saling berpengaruh pada struktur jiwa manusia. Bahasa dipandang sebagai manifestasi dari perkembangan aspek kognitif dan afektif yang menyatakan tentang dunia dan diri manusia itu sendiri.

Dapat dikemukakan bahwa pendekatan kognitif menjelaskan bahwa:

1. Dalam belajar bahasa, bagaimana kita berpikir;
2. Belajar terjadi dan kegiatan mental internal dalam diri kita;
3. Belajar bahasa merupakan proses berpikir yang kompleks.

Dalam belajar bahasa seorang anak perlu proses pengendalian dalam berinteraksi dengan lingkungan. Pendekatan kognitif dalam belajar bahasa lebih menekankan pemahaman, proses mental atau pengaturan dalam pemerolehan, dan memandang anak sebagai seseorang yang berperan aktif dalam proses belajar bahasa.

Selanjutnya menurut Piaget, salah seorang tokoh golongan ini mengatakan bahwa struktur komplek dari bahasa bukanlah sesuatu yang diberikan oleh alam dan bukan pula sesuatu yang dipelajari lewat lingkungan. Struktur tersebut lahir dan berkembang sebagai akibat interaksi yang terus menerus antara tingkat fungsi kognitif si anak dan lingkungan lingualnya. Struktur tersebut telah tersedia secara alamiah. Perubahan atau perkembangan bahasa pada anak akan bergantung pada sejauh mana keterlibatan kognitif sang anak secara aktif dengan lingkungannya.

Proses belajar bahasa terjadi menurut pola tahapan perkembangan tertentu sesuai umur. Tahapan tersebut meliputi:

1. Asimilasi: proses penyesuaian pengetahuan baru dengan struktur kognitif
2. Akomodasi: proses penyesuaian struktur kognitif dengan pengetahuan baru

3. Disquilibrasi: proses penerimaan pengetahuan baru yang tidak sama dengan yang telah diketahuinya.
4. Equilibrasi: proses penyeimbang mental setelah terjadi proses asimilasi.

Berdasarkan pola tahapan perkembangan di atas dapat dikatakan bahwa proses belajar bahasa terjadi bila anak mampu mengasimilasikan pengetahuan yang dimiliki dengan pengetahuan baru. Proses itu melalui tahapan memperhatikan stimulus yang diberikan, memahami makna stimulus, menyimpan dan menggunakan informasi yang sudah dipahami. diatur oleh pengatur kognitif, kemudian keluar sebagai hasil pengolahan kognitif tadi.

Konsep sentral teori kognitif adalah kemampuan berbahasa anak berasal dari kematangan kognitifnya. Proses belajar bahasa secara kognitif merupakan proses berpikir yang kompleks karena menyangkut lapisan bahasa yang terdalam. Lapisan bahasa tersebut meliputi: ingatan, persepsi, pikiran, makna, dan emosi yang saling berpengaruh pada struktur jiwa manusia. Bahasa dipandang sebagai manifestasi dari perkembangan aspek kognitif dan afektif yang menyatakan tentang dunia dan diri manusia itu sendiri.

Dapat dikemukakan bahwa pendekatan kognitif menjelaskan bahwa:

1. Dalam belajar bahasa, bagaimana kita berpikir;
2. Belajar terjadi dan kegiatan mental internal dalam diri kita;
3. Belajar bahasa merupakan proses berpikir yang kompleks.

Dalam belajar bahasa seorang anak perlu proses pengendalian dalam berinteraksi dengan lingkungan. Pendekatan kognitif dalam belajar bahasa lebih menekankan pemahaman, proses mental atau pengaturan dalam pemerolehan, dan memandang anak sebagai seseorang yang berperan aktif dalam proses belajar bahasa.

Selanjutnya menurut Piaget, salah seorang tokoh golongan ini mengatakan bahwa struktur kompleks dari bahasa bukanlah sesuatu yang diberikan oleh alam dan bukan pula sesuatu yang dipelajari lewat lingkungan. Struktur tersebut lahir dan berkembang sebagai akibat interaksi yang terus menerus antara tingkat fungsi kognitif si anak dan lingkungan lingualnya. Struktur tersebut telah tersedia secara alamiah. Perubahan atau perkembangan bahasa pada anak akan bergantung pada sejauh mana keterlibatan kognitif sang anak secara aktif dengan lingkungannya.

Proses belajar bahasa terjadi menurut pola tahapan perkembangan tertentu sesuai umur. Tahapan tersebut meliputi:

1. Asimilasi: proses penyesuaian pengetahuan baru dengan struktur kognitif
2. Akomodasi: proses penyesuaian struktur kognitif dengan pengetahuan baru
3. Disquilibrasi: proses penerimaan pengetahuan baru yang tidak sama dengan yang telah diketahuinya.
4. Equilibrasi: proses penyeimbang mental setelah terjadi proses asimilasi.

Berdasarkan pola tahapan perkembangan di atas dapat dikatakan bahwa proses belajar bahasa terjadi bila anak mampu mengasimilasikan pengetahuan yang dimiliki dengan pengetahuan baru. Proses itu melalui tahapan memperhatikan stimulus yang diberikan, memahami makna stimulus, menyimpan dan menggunakan informasi yang sudah dipahami.

Proses belajar bahasa lebih ditentukan oleh cara anak mengatur materi bahasa bukan usia anak. Proses belajar bahasa didapat melalui enaktif yaitu aktivitas untuk memahami lingkungan; ikonik yaitu melihat dunia lewat gambar dan visualisasi verbal dan simbolik yaitu memahami gagasan-gagasan abstrak.

4. Teori Konstruktivisme

Jean Piaget dan Leu Vygotski adalah dua nama yang selalu diasosiasikan dengan konstruktivisme. Ahli konstruktivisme menyatakan bahwa manusia membentuk versi mereka sendiri terhadap kenyataan, mereka menggandakan beragam cara untuk mengetahui dan menggambarkan sesuatu untuk mempelajari pemerolehan bahasa pertama dan kedua.

Pembelajaran harus dibangun secara aktif oleh pembelajar itu sendiri dari pada dijelaskan secara rinci oleh orang lain. Dengan demikian pengetahuan yang diperoleh didapatkan dari pengalaman. Namun demikian, dalam membangun pengalaman siswa harus memiliki kesempatan untuk mengungkapkan pikirannya, menguji ide-ide tersebut melalui eksperimen dan percakapan atau tanya jawab, serta untuk mengamati dan membandingkan fenomena yang sedang diujikan dengan aspek lain dalam kehidupan mereka. Selain itu juga guru memainkan peranan penting dalam mendorong siswa untuk memperhatikan seluruh proses pembelajaran serta menawarkan berbagai cara eksplorasi dan pendekatan.

Siswa dapat benar-benar memahami konsep ilmiah dan sains karena telah mengalaminya. Penjelasan mendetail dari guru belum tentu mencerminkan pemahaman siswa mengerti kata-kata ilmiahnya, tapi tidak memahami konsepnya. Namun jika siswa telah mencobanya sendiri, maka pemahaman yang didapat tidak hanya berupa kata-kata saja, namun berupa konsep.

Dalam rangka kerjanya, ahli konstruktif menantang guru-guru untuk menciptakan lingkungan yang inovatif dengan melibatkan guru dan pelajar untuk memikirkan dan mengoreksi pembelajaran. Untuk itu ada dua hal yang harus dipenuhi, yaitu:

1. Peserta didik harus berperan aktif dalam menyeleksi dan menetapkan kegiatan sehingga menarik dan memotivasi pelajar.
2. Harus ada guru yang tepat untuk membantu peserta didik membuat konsep-konsep, nilai-nilai, skema, dan kemampuan memecahkan masalah.

IMPLIKASI TEORI DALAM PEMBELAJARAN BAHASA

1. Teori Konstruktivisme

Jean Piaget, pelopor teori belajar konstruktivisme atau teori belajar aktif menyatakan bahwa belajar adalah proses memperoleh pengetahuan melalui pengalamannya sendiri dan memandang lingkungan dengan cara pandangnya sendiri atau menkonstruksi sendiri. Proses ini melalui dua fase yakni: pertama, fase asimilasi yaitu menginterpretasi atau mengkonstruksi sesuatu dengan jalan sendiri. Kedua, fase akomodasi yaitu mengadaptasi atau mengakomodasi ide baru dari orang lain.

Implikasi teori ini dalam Pembelajaran Bahasa (*Implications of Piagetian Theory for Language Learning*) bahwa anak adalah active learner and thinker, pembelajar dan pemikir aktif. Mereka membangun pemahaman melalui interaksi mereka dengan ide-ide dan objek-objek di sekitar mereka. Anak-anak mencari tahu maksud dan tujuan mengapa dan untuk apa orang-orang melakukan sesuatu. Dengan Demikian kita dapat melihat betapa dunia ini memberikan kesempatan besar bagi perkembangan anak-anak untuk belajar, terutama sebagai pembelajar bahasa.

2. Teori Behaviorisme

Behaviorisme adalah sebuah aliran dalam bidang ilmu psikologi yang dicetuskan Leonard Bloomfield. Ia men-support dilakukannya prosedur eksperimen yang ketat

untuk meneliti suatu tingkah laku (behaviour) yang nampak dari diri seseorang, atau yang disebut respon dan hubungannya dengan lingkungan sekitar. Dari teori ini, kemudian lahirlah teori tentang Stimulus dan Respon dari John B. Watson.

Mengacu pada teori ini dilakukan dua percobaan oleh Ivan Pavlov dan B. F. Skinner. Ivan Pavlov melakukan percobaan terhadap seekor anjing untuk menguji teori S dan R. Sedangkan B. F. Skinner menguji seekor tikus putih yang diberi hadiah.

Implikasi teori ini dalam pembelajaran bahasa adalah anak-anak memperoleh pengetahuan bahasa melalui hubungannya dengan lingkungan dalam hal ini melalui proses peniruan-peniruan (imitations). Orang dewasa, biasanya orang tua, akan berperan sebagai contoh bagi pemerolehan pengetahuan bahasa itu.

Kaum Behavioristik atau kaum empiris ini berpendapat bahwa proses pemerolehan dan kemampuan berbahasa (pada bahasa pertama) seorang anak dikendalikan dari luar dan diperoleh sebagai akibat adanya berbagai rangsangan yang diberikan pada anak melalui lingkungannya.

Kesimpulannya tidak ada struktur linguistik yang dibawa oleh anak-anak sejak lahir. Anak yang lahir dianggap kosong seperti kertas putih. Bahasa dipandang sebagai proses pewarisan kebudayaan dan pembelajaran.

3. Teori Nativisme

Pencetus teori Nativisme adalah Noam Chomsky. Berbeda dengan kaum behavioristik, kaum nativistik atau disebut juga kaum mentalistik berpendapat bahwa pemerolehan bahasa pada manusia tidak boleh disamakan dengan proses pengenalan pada hewan. Mereka tidak memandang penting pengaruh lingkungan sekitar. Mahzab ini berpandangan bahwa bahasa adalah sesuatu yang telah ada secara genetika pada diri manusia, sehingga anak-anak yang lahir ke dunia ini dibekali dengan language faculty/kemampuan untuk berbahasa atau alat mekanis pemerolehan bahasa atau Language Acquisition Device (LAD).

Implikasi teori ini dalam pembelajaran bahasa adalah semua anak dapat memperoleh bahasa dengan porsi yang sama karena telah dibekali alat tersebut, kemudian ia juga mengatakan pemerolehan bahasa itu tidak ada kaitan atau hubungannya dengan IQ atau kecerdasan seseorang. Sebaliknya jika alat tersebut mengalami kerusakan, maka akan muncul kekacauan berbahasa, atau penyakit bahasa, seperti pada anak autisme dan apraxia.

4. Teori Kognitivisme

Implikasi teori konstruktivisme dalam Pembelajaran Bahasa (Implications of Piagetian Theory for Language Learning). Bahwa anak adalah active learner and thinker, pembelajar dan pemikir aktif. Mereka membangun pemahaman melalui interaksi mereka dengan ide-ide dan objek-objek di sekitar mereka. Anak-anak mencari tahu maksud dan tujuan mengapa dan untuk apa orang-orang melakukan sesuatu. Dengan Demikian kita dapat melihat betapa dunia ini memberikan kesempatan besar bagi perkembangan anak-anak untuk belajar, terutama sebagai pembelajar bahasa.

REFERENSI

- Syah, Muhibbin. *Psikologi Pendidikan: Suatu Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 1996.
- Budiningsih, Asri. *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: PT Renika Cipta. 2005.
- Muijs, Daniel dan Reynolds, David. *Effective Teaching Teori dan Aplikasi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2008.
- Pateda, Mansoer. *Aspek-aspek Psikolinguistik*. Flores: Nusa Indah. 1990.
- Rieken, Elizabeth. *Teaching Language in Context*. Boston: Heinle & Heinle Publiser. 1993.
- Light, G. and Cox, R. *Learning and Teaching in Higher Education*. London: Paul Chapman Publishing. 2001.
- Slavin, R.E. *Educational Psychology: Theory and Practice*. Sixth Edition. Boston: Allyn and Bacon. 2000.
- H.Douglas Brown. *Prinsip Pembelajaran dan Pengajaran Bahasa*. Pearson Education, Inc. 2007.
- Tirharahardja, Umar dan La Sula. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta. 1996.